

EDUKASI CUCI TANGAN ENAM LANGKAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 2 SETROKALANGAN

**Muhammad Naufal Ar Rosyad^a, Diana Aprilia^a, Ima Nur Faizah^b, Indah Ayu Sundari^b,
Yayuk Mudriyastutik^b, Nunung Agung Firmansyah^d**

^aUniversitas Muhammadiyah Kudus Fakultas Farmasi

^bUniversitas Muhammadiyah Kudus Fakultas Ilmu Kesehatan

^bUniversitas Muhammadiyah Kudus Fakultas SAINTEK

*Corresponding author: 72021050090@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI : https://doi.org/10.26751/jai.v6i2.2707</p>	<p>Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu langkah sederhana dan efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), serta penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus. Namun, tingkat kesadaran dan kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan kebiasaan mencuci tangan yang benar masih rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman hidup bersih dan sehat serta keterampilan mencuci tangan anak-anak sekolah dasar melalui media edukatif berupa poster dan video edukasi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, media edukatif berupa poster dan video. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman anak-anak mengenai manfaat dan prosedur mencuci tangan yang benar yaitu sebelum intervensi, sekitar 55% anak belum memahami pentingnya mencuci tangan dan cara yang benar, namun setelah edukasi, terjadi peningkatan kesadaran dan keterampilan sebesar 80% dalam menerapkan enam langkah mencuci tangan sesuai standar kesehatan. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis visual dan praktik langsung lebih efektif dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan dengan metode yang menarik dan interaktif guna memastikan kebiasaan mencuci tangan dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.</p>
<p>Article history: Received 2025-02-07 Revised 2025-02-20 Accepted 2025-02-20</p>	
<p>Kata kunci: Anak Usia Sekolah, Edukasi Kesehatan, Mencuci Tangan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat</p>	<p>Abstract</p> <p><i>Handwashing with soap is one of the simple and effective steps in preventing the spread of infectious diseases such as diarrhea, acute respiratory infections (ARI), and diseases caused by bacteria and viruses. However, the level of awareness and compliance of school-age children in implementing proper hand washing habits is still low. This community service activity aims to improve the understanding and skills of washing hands of elementary school children through educational media in the form of posters and educational videos. The methods used include interactive lectures, demonstrations, focus group discussions, and hands-on practice. The results showed a significant increase in children's understanding of the benefits</i></p>

and proper handwashing procedures. Before the intervention, most children did not understand the importance of handwashing and the correct method, but after the education, there was an increase in their awareness and skills in applying the six steps of handwashing according to health standards. The success of this activity shows that a visual and hands-on educational approach is more effective in instilling clean and healthy living habits. Therefore, continued educational efforts with engaging and interactive methods are needed to ensure that handwashing habits can be maintained in the long term and contribute to improving the quality of public health.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit infeksi akibat kebiasaan hidup yang kurang higienis. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa setiap tahunnya sekitar 1,7 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat penyakit diare dan pneumonia, di mana kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi kejadian penyakit tersebut hingga 50% (WHO, 2024). Di Indonesia sendiri, laporan dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa hanya sekitar 50-60% anak-anak yang terbiasa mencuci tangan dengan benar pada lima waktu kritis, yaitu sebelum makan, setelah buang air besar, setelah membersihkan anak, sebelum menyiapkan makanan, dan setelah bersentuhan dengan hewan (KEMENKES RI, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang benar masih perlu ditanamkan sejak dini. Anak-anak SDN 2 Setrokalangan berasal dari daerah rawan banjir, sehingga kegiatan ini perlu dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Berbagai faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran mencuci tangan pada anak usia sekolah adalah kurangnya edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, serta minimnya pengawasan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, keterbatasan fasilitas cuci tangan di sekolah juga menjadi kendala dalam menanamkan kebiasaan tersebut (UNICEF, 2021). Anak-anak cenderung membutuhkan media edukatif yang lebih visual dan interaktif agar

dapat memahami pentingnya mencuci tangan dengan benar (Janah & Hamdi, 2022).

Dampak dari rendahnya kebiasaan mencuci tangan pada anak usia sekolah sangat signifikan, terutama dalam hal peningkatan risiko penyakit infeksi seperti diare, cacingan, dan ISPA. Penyakit-penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan anak tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kehadiran dan prestasi belajar mereka di sekolah. Selain itu, dalam jangka panjang, kebiasaan hidup yang kurang higienis dapat meningkatkan beban ekonomi keluarga akibat meningkatnya biaya pengobatan serta meningkatkan risiko penyebaran penyakit di lingkungan yang lebih luas (KEMENKES RI, 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi kesehatan dalam meningkatkan kebiasaan mencuci tangan pada anak-anak. Kampanye global seperti Global Handwashing Day oleh WHO dan UNICEF telah memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai pentingnya kebiasaan mencuci tangan. Di Indonesia, program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) telah memasukkan cuci tangan sebagai salah satu aspek utama dalam peningkatan kesehatan di lingkungan sekolah. Namun, evaluasi terhadap program-program tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan anak-anak dalam mencuci tangan masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya research gap dalam efektivitas metode edukasi yang digunakan, terutama dalam penyampaian informasi kepada anak-anak (Kemenkes RI, 2020).

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan program sebelumnya, yaitu dengan menggunakan media edukatif yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah, yaitu poster dan video edukasi. Media poster yang interaktif akan membantu anak-anak memahami tahapan mencuci tangan dengan cara yang lebih visual, sementara video edukasi akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dengan tampilan yang menarik dan menyenangkan. Kombinasi kedua media ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas edukasi dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Hasil dari pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan kesadaran anak usia sekolah terhadap pentingnya mencuci tangan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat. Dengan adanya pendekatan yang lebih inovatif, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan strategi edukasi yang lebih efektif dan menarik bagi anak-anak. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memperkuat peran sekolah dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini.

Tujuan utama dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan anak usia sekolah dalam mencuci tangan dengan benar melalui metode edukasi yang lebih inovatif dan menarik menggunakan media poster dan video edukasi. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta perubahan perilaku yang lebih positif dalam pola hidup bersih dan sehat, sehingga dapat menurunkan angka kejadian penyakit menular serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak secara keseluruhan.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat berisi deskripsi kegiatan yang dilakukan, waktu dan tempat, karakteristik target atau sasaran, kriteria inklusi sasaran yang

ditentukan, tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (prosedur atau Langkah-langkah, frekuensi, durasi, alat dan bahan, media pendukung, dll), variabel yang diukur, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel, dan analisis data. Jika menggunakan kuesioner baku tuliskan judul, penulis, tahun penyusunan kuesioner, nilai validitas dan atau reliabilitas. Jika penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas, jelaskan proses, jumlah sampel, dan hasil perhitungan nilai validitas dan reliabilitas. Penulis menjelaskan proses persetujuan pengabdian kepada masyarakat dan memastikan bahwa penulis memperhatikan etika pengabdian kepada masyarakat. Analisis data menggunakan program komputer tidak perlu dituliskan rincian perangkat lunak atau programnya jika tidak asli. Lokasi pengabdian kepada masyarakat cukup dijelaskan secara umum tidak perlu spesifik misalnya “pengabdian kepada masyarakat dilakukan di sebuah desa/institusi/sekolah/pondok pesantren/panti/ dll di Kabupaten Kudus”. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dideskripsikan dalam bentuk bagan atau skema. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak-anak dan remaja dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat dengan cuci tangan enam langkah melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan evaluasi. Penyuluhan dilakukan menggunakan metode presentasi interaktif, penampilan poster, video edukasi mencuci tangan dan simulasi teknik mencuci tangan yang benar. Pelatihan mencakup praktik langsung dengan serta penggunaan video berupa edukasi mencuci tangan yang benar untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada kelompok anak usia sekolah dasar di sebuah desa di Kabupaten Kudus selama bulan Desember 2024. Waktu pelaksanaan dipilih untuk menyesuaikan dengan jadwal kegiatan masyarakat setempat, sehingga peserta dapat mengikuti program secara optimal.

Target kegiatan adalah kelompok anak usia sekolah dan remaja dengan jumlah peserta sebanyak 55 anak. Peserta diharapkan memiliki motivasi untuk belajar dan meningkatkan keterampilan dalam menjaga kebersihan dengan mencuci tangan.

Kriteria inklusi mencakup anak-anak usia sekolah dasar 6-9 tahun yang berdomisili di lokasi pengabdian. Peserta harus bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan mendapatkan izin dari orang tua atau wali mereka.

Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahapan utama yang terstruktur untuk mencapai keberhasilan dari pengabdian yang dilakukan, yaitu meliputi

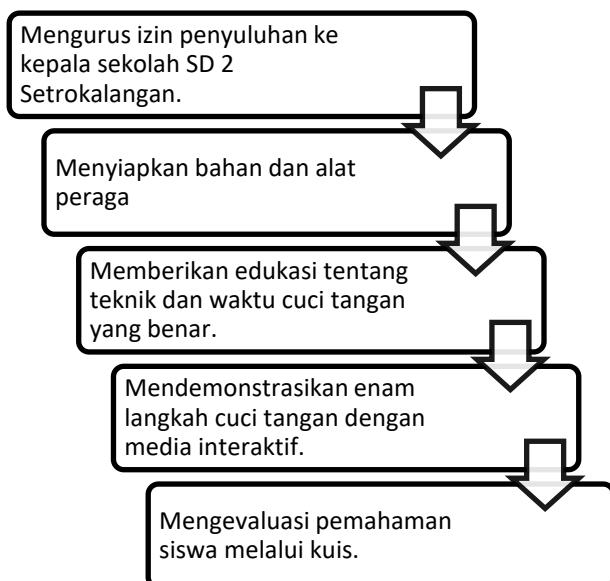


Diagram 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Persiapan : kegiatan ini diawali dengan meminta izin kepada Kepala Sekolah serta Wali Kelas dari kelas 1 sampai 3. Kemudian, persiapan dalam membuat materi, poster edukasi, serta video edukasi mencuci tangan untuk memudahkan anak dalam menghafal cara mencuci tangan yang benar.



Gambar 1. Media Penyuluhan Cuci Tangan

Tahap Pelaksanaan : Kegiatan pelaksanaan, melibatkan penyuluhan interaktif, simulasi teknik mencuci tangan yang benar dengan penyampaian menggunakan poster dan pemutaran video edukasi untuk memotivasi anak dalam praktik cuci tangan.

Tahap Evaluasi adalah evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan terbuka serta terkait pengetahuan pentingnya cuci tangan, bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar dengan prinsip enam langkah, waktu mencuci tangan, serta observasi motorik anak selama praktik cuci tangan.



Gambar 2. Kegiatan Demonstrasi Di Kelas

Berbagai alat dan bahan digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan, seperti poster edukasi, *hand rub* untuk praktik langsung mencuci tangan, serta video edukasi tentang mencuci tangan yang benar.

Media pendukung berupa laptop, proyektor, dan poster edukasi digunakan untuk memberikan materi penyuluhan secara lebih menarik dan interaktif. Efektivitas kegiatan diukur melalui dua variabel utama, yaitu tingkat pengetahuan peserta mengenai mencuci tangan dan keterampilan mereka dalam mencuci tangan dengan teknik yang benar.

Seluruh kegiatan dilakukan sesuai dengan prinsip etika pengabdian masyarakat. Izin diperoleh dari pihak desa dan orang tua peserta melalui informed consent. Data peserta dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk tujuan evaluasi kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menentukan perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti program. Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui pertanyaan terbuka dan lembar observasi. Evaluasi mencakup pengetahuan peserta tentang pentingnya mencuci tangan, langkah enam benar mencuci tangan, dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan. Observasi motorik anak selama praktik mencuci tangan juga dilakukan untuk menilai keterampilan mereka secara langsung. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa mendatang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin (n=55)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	32	58
Laki-laki	23	42
Total	55	100
Mean ± SD	13.8 ± 6.29	

Merujuk pada tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat berjenis kelamin perempuan (58%).

Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih rentan tidak melakukan dan mematuhi kebiasaan mencuci tangan dibandingkan dengan anak laki-laki karena beberapa faktor biologis, sosial, dan budaya. Salah satu alasan utama adalah perbedaan dalam akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Penelitian Wahyu Utami et al., 2022) menunjukkan bahwa anak perempuan sering kali mengalami keterbatasan dalam menggunakan fasilitas cuci tangan di sekolah, terutama jika fasilitas tersebut kurang memadai atau tidak terpisah dari anak laki-laki. Dalam beberapa kasus, anak perempuan juga menghadapi kendala dalam mengakses air bersih selama periode menstruasi, sehingga kebersihan tangan tidak menjadi prioritas utama mereka. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga berpengaruh terhadap kebiasaan mencuci tangan pada anak perempuan. Dalam beberapa komunitas, anak perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga seperti membantu memasak atau mengurus adik, yang sering kali dilakukan tanpa mencuci tangan secara benar karena kurangnya kesadaran atau keterbatasan waktu (Yuliantini et al., 2021).

Dengan demikian, perbedaan biologis dan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan berperan dalam tingginya prevalensi masalah kepatuhan dalam mencuci tangan.

b. Usia

Tabel 2. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia (n=55)

Karakteristik	f	%
Usia (Tahun)		
8	15	28
7	20	36
6	20	36
Total	55	100
Mean ± SD	13.8 ± 6.29	

Dari data yang diperoleh, mayoritas peserta penyuluhan mencuci tangan berada pada kelompok usia 6 tahun (36%), diikuti oleh peserta berusia 7 tahun (36%) dan 8 tahun (28%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia anak-anak pada rentang usia sekolah dasar lebih dominan dalam kegiatan ini. Usia ini merupakan masa kritis dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat,

termasuk mencuci tangan yang akan berdampak pada kesehatan jangka panjang.

Perilaku kepatuhan mencuci tangan memiliki hubungan erat dengan usia, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Pada usia 6 hingga 8 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget, yaitu tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami hubungan sebab akibat secara lebih baik, tetapi masih membutuhkan penguatan dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, dan media edukatif. Anak-anak yang lebih besar menunjukkan kebiasaan mencuci tangan yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih muda. Ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak tumbuh, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang pentingnya praktik kebersihan, yang mengarah pada peningkatan kepatuhan. Temuan ini menyoroti perlunya intervensi yang ditargetkan yang mempertimbangkan perbedaan terkait usia untuk secara efektif meningkatkan kebersihan tangan di antara anak-anak sekolah, sehingga mengurangi risiko penularan penyakit menular (Atshan, 2024).

Dalam konteks kebiasaan mencuci tangan, anak-anak pada usia ini lebih mudah menerima dan meniru perilaku yang diajarkan melalui contoh langsung dan metode interaktif seperti video dan poster edukasi (UNICEF, 2021)

Seiring bertambahnya usia, kepatuhan terhadap mencuci tangan dapat meningkat jika edukasi dan penguatan kebiasaan dilakukan secara konsisten. Studi oleh (Curtis, 2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan edukasi mencuci tangan sejak dini cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan intervensi edukasi sejak kecil. Selain itu, adanya dukungan dari lingkungan sekolah, seperti penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai dan adanya pengawasan dari guru, berkontribusi dalam meningkatkan kebiasaan mencuci tangan pada anak-anak usia sekolah dasar.

Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk penyuluhan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menjaga kebersihan dengan mencuci tangan.

c. Pengetahuan dan Keterampilan Mencuci tangan

Indikator Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Tabel 3. Perubahan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Unsur	Pre	Post
Pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan	55% anak tidak tahu	80% menjadi baik
Pengetahuan tentang enam langkah mencuci tangan dengan benar	60% anak sudah tahu	85% menjadi tahu
Pengetahuan tentang kapan waktu mencuci tangan	55% anak tidak tahu	80% menjadi tahu
Keterampilan tentang praktik mencuci tangan	60% keterampilan anak kurang baik	85% menjadi baik

Tolak ukur keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat diperoleh dari observasi saat praktik cuci tangan dan pemberian pertanyaan terbuka saat penyuluhan dengan pertanyaan-pertanyaan dasar sederhana pada anak. Merujuk pada tabel 3, dapat dilihat keberhasilan peningkatan capaian dari indikator yang sudah ditentukan.

Hasil evaluasi sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan anak-anak mengenai mencuci tangan. Sebelum edukasi, sekitar 55% anak tidak mengetahui pentingnya mencuci tangan, namun setelah intervensi, tingkat pemahaman meningkat menjadi 80%. Selain itu, pemahaman mengenai enam langkah mencuci tangan dengan benar juga meningkat dari 60% menjadi 85%, menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak-anak. Pengetahuan tentang kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan juga mengalami

peningkatan dari 55% menjadi 80%, yang menandakan bahwa anak-anak mulai menyadari momen-momen kritis untuk menjaga kebersihan tangan. Dari segi keterampilan, sebelum edukasi sekitar 60% anak memiliki keterampilan mencuci tangan yang kurang baik, namun setelah edukasi angka ini meningkat menjadi 85% anak yang mampu mencuci tangan dengan benar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan, melalui media poster dan video edukasi, efektif dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan anak-anak dalam mencuci tangan dengan benar, yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini..

Temuan ini sejalan dengan penelitian Curtis et al. (2020) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis media visual dapat meningkatkan kepatuhan terhadap kebiasaan mencuci tangan hingga 30-40%. Selain itu, penelitian oleh (Khatimah et al., 2024), menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mencuci tangan dengan sabun (CTPS) pada anak-anak sekolah dasar yang tinggal di sekitar Sungai Martapura. Melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi kelompok terfokus, serta praktik langsung, anak-anak tidak hanya memahami pentingnya mencuci tangan dengan benar, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan lebih baik. Sebelum intervensi, banyak anak yang belum mengetahui manfaat serta prosedur mencuci tangan yang benar, namun setelah edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kesadaran dan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan terhadap perilaku higienis dibandingkan metode pasif seperti ceramah saja.

Dengan demikian, edukasi menggunakan media poster dan video terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah, yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menurunkan risiko

penyakit menular akibat kebersihan tangan yang kurang baik. Antusiasme peserta penyuluhan sangat tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Anak-anak sangat tertarik mengikuti setiap sesi, terutama saat dilakukan simulasi teknik mencuci tangan dan pemutaran lagu edukasi. Mereka dengan semangat bertanya dan berbagi pengalaman terkait kebiasaan mencuci tangan mereka. Selain itu, sebagian besar peserta menunjukkan minat yang besar untuk mempraktikkan teknik yang telah diajarkan, bahkan setelah sesi berakhir. Penggunaan media yang menarik seperti poster edukasi dan video musik edukasi juga membantu membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga peserta merasa lebih termotivasi untuk menjaga perilaku hidup bersih dan sehat.

Kegiatan penyuluhan ini, meskipun sangat bermanfaat, memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan ke depannya. Salah satunya adalah lokasi yang terlalu luas, yang membatasi ruang gerak peserta dan interaksi selama simulasi teknik cuci tangan. Hal ini membuat beberapa peserta sulit untuk memperhatikan apa yang ada di depan atau mendapatkan panduan langsung dengan jelas. Selain itu, penggunaan audio yang kurang keras menjadi kendala dalam menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik. Hal ini disebabkan oleh fasilitas yang belum tersedia di kelas. Waktu pelaksanaan yang tergolong singkat juga menjadi kendala, karena kegiatan dilaksanakan saat jam teakhir sekolah, yang membuat sebagian peserta tampak kelelahan dan kurang fokus. Idealnya, waktu yang lebih panjang dan fleksibel akan memungkinkan penyuluhan lebih mendalam, serta memberi kesempatan bagi peserta untuk lebih maksimal dalam menyerap materi dan berinteraksi. Kedepannya, pengaturan waktu yang lebih tepat, pemilihan tempat yang lebih luas, dan pengaturan audio yang lebih optimal akan sangat mendukung efektivitas penyuluhan ini.

IV. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak-anak terkait enam langkah mencuci tangan. Edukasi interaktif yang mencakup ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Anak-anak kini lebih sadar akan pentingnya mencuci tangan dengan benar untuk mencegah penyakit menular.

Keberhasilan program ini menegaskan peran penting sekolah dan komunitas dalam membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Penyediaan fasilitas cuci tangan serta dukungan guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan ini. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan rutin dan monitoring berkala agar perilaku hidup bersih dan sehat tetap terjaga dan memberikan dampak jangka panjang bagi kesehatan masyarakat.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Pertama-tama, kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Universitas Muhammadiyah Kudus, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kepala Desa Setrokalangan, SDN 2 Setrokalangan, dan teman-teman yang telah memberikan kemudahan dan dukungan penuh kepada mahasiswa dalam melaksanakan pengabdian ini. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari izin dan bantuan yang diberikan dalam hal akses ke lokasi, serta dukungannya yang sangat berarti dalam kelancaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Atshan, R. (2024). Effectiveness of Intervention Program on Primary School Pupils' about Hand-washing Practices. *Academia Open*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8683>

Curtis, V. , S. W.-P. , L. S. , F. R. , T. O. , & B. A. (2020). Hygiene: New Hopes, New Horizons. *The Lancet Infectious Diseases*.

KEMENKES RI. (2021, October 13). Cuci Tangan Pakai Sabun Turunkan Kasus Penyakit Diare dan ISPA. Sehat Negeriku.

KEMENKES RI. (2022). Cuci Tangan Pakai Sabun Cegah Kematian Anak Akibat Infeksi.

<https://kemkes.go.id/id/%20cuci-tangan-pakai-sabun-cegah-kematian-anak-akibat-infeksi>

Khatimah, H., Fakhrurrazy, F., Muttaqien, F., Ulfah, F., Khairiyah, S., Yuliana, I., & Maulana, I. (2024). Handwashing with soap training for elementary school children along the Martapura riverbank. *Community Empowerment*, 9(9), 1384–1389. <https://doi.org/10.31603/ce.12013>

UNICEF. (2021). Intervensi Perubahan Perilaku untuk Penguatan Cuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/intervensi-perubahan-perilaku-untuk-penguatan-cuci-tangan-pakai-sabun-di-indonesia>

Wahyu Utami, R., Heru Setyorini, R., & Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO, S. (2022). PERILAKU CUCI TANGAN ANAK USIA 6-12 TAHUN PADA MASA PANDEMI DI SD MUHAMMADIYAH 1 PENDOWOHARJO, SEWON, BANTUL: PENELITIAN SURVEI. *Jurnal Kebidanan*, XIV(01), 46–55. <http://www.ejurnal.stikesub.ac.id>

WHO. (2024, March 24). Diarrhoeal disease. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>

Yuliantini, E., Haya, M., Yunianto, A. E., Sherly, S., & Antini, T. (2021). HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN KEBIASAAN MEROKOK, CUCI TANGAN DAN PERILAKU GIZI DI MASA PANDEMI COVID 19.

- JURNAL RISET GIZI, 9(1), 6–10.
<https://doi.org/10.31983/jrg.v9i1.6226>
- Janah, E. N., & Hamdi, M. (2022). Penggunaan Media Video dalam Pendidikan Kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun pada Era Normal Baru COVID-19 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 14(2), 271–278.
<https://doi.org/10.36990/hijp.v14i2.1384>
- Kemenkes RI. (2020). Rencana Aksi Nasional 2022-2030 Cuci Tangan Pakai Sabun. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Sutrio, S., Hidayat, S. N., Herlianty, H., Bertalina, B., Murwaningsih, S., Mulyani, R., Ariantini, N. S., Kardinus, W. N., Indriyani, R., & Sumardilah, D. S. (n.d.). Book Chapter: Ilmu Kesehatan Masyarakat.